

# **LEARNING BY PROJECT: UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR BAHASA JERMAN**

Oleh: Wening Sahayu, MPd.  
FBS, Universitas Negeri Yogyakarta

## **Abstrak**

Motivasi belajar bahasa Jerman siswa SMA/SMK di Yogyakarta rendah. Hal ini telah dibuktikan oleh semua mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman yang telah melaksanakan PPL di SMA/SMK dari tahun ke tahun. Salah satu indikator dari keadaan ini adalah kurang seriusnya pembelajar dalam mengikuti pelajaran di kelas. Keadaan yang memprihatinkan ini, bisa jadi tidak hanya terjadi di DIY. Banyak faktor yang menyebabkan hal ini terjadi, antara lain pendekatan pembelajaran yang kurang menarik, kurang menantang, dan tidak banyak melibatkan siswa.

Motivasi belajar bahasa Jerman yang rendah akan mempengaruhi prestasi belajar bahasa Jerman secara signifikan. Mengupayakan pembelajaran yang efektif bisa menjadi solusi dari keadaan ini. Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (PP No 19/2005, pasal 19: 1).

Pembelajaran dengan metode *learning by project* dapat menciptakan kegiatan belajar yang menyenangkan, menantang, sekaligus memotivasi siswa. Inti dari pembelajaran dengan metode *learning by project* adalah memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada siswa untuk mengerjakan suatu proyek atau tugas yang diberikan pengajar. Dalam konteks pembelajaran bahasa Jerman, proyek tersebut dapat dipadukan dengan memasukkan unsur local/kekayaan daerah, minat siswa, dan gaya hidup siswa masa kini yang tidak lepas dari IT. Salah satu proyek yang dapat ditugaskan oleh guru kepada siswa yang mempelajari bahasa Jerman di SMA/SMK di DIY adalah mewancarai wisatawan berbahasa Jerman yang sedang berkunjung di objek-objek wisata di wilayah DIY. Proyek ini selanjutnya dapat dituangkan siswa di dalam suatu blog, rekaman video, atau karya fotografi yang disertai transkrip wawancara antara siswa dengan wisatawan Jerman tersebut.

Kata kunci: motivasi, pembelajaran berbasis proyek, *learning by project*

## **A. Pendahuluan**

Pembelajaran bahasa Jerman di Indonesia memiliki tujuan agar para siswa berkembang dalam hal (1) kemampuan menyimak, berbicara, membaca dan menulis secara baik, (2) berbicara secara sederhana tetapi efektif dalam berbagai konteks untuk menyampaikan informasi, pikiran, dan perasaan serta menjalin hubungan sosial dalam bentuk kegiatan yang beragam, interaktif dan menyenangkan, (3) menafsirkan isi berbagai bentuk teks tulis pendek sederhana dan merespon dalam bentuk kegiatan yang beragam, interaktif dan

menyenangkan, (4) menulis kreatif meskipun pendek sederhana berbagai bentuk teks untuk menyampaikan informasi, mengungkapkan pikiran, dan perasaan, (5) menghayati dan menghargai karya sastra, dan (6) kemampuan untuk berdiskusi dan menganalisis teks secara kritis. Terkait dengan itu maka telah dirumuskan standar kompetensi dan kompetensi dasar pelajaran bahasa Jerman di SMA yang mencakup empat aspek keterampilan bahasa yang saling terkait yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis (Depdiknas, 2003).

Pencapaian tujuan pembelajaran bahasa Jerman di atas ditentukan oleh berbagai faktor, yang sekaligus menjadi dasar bisa dan perlunya diselenggarakan pembelajaran bahasa Jerman itu sendiri. Salah satu faktor penentu tercapainya tujuan tersebut adalah siswa, beserta berbagai hal yang melekat pada diri siswa. Lebih khusus lagi, respon siswa terhadap pembelajaran bahasa Jerman sangat menentukan pencapaian tujuan pembelajaran. Terkait dengan hal ini, hampir semua mahasiswa yang melakukan PPL (Program Pengalaman Lapangan) berpendapat bahwa respon siswa terhadap pembelajaran bahasa Jerman di kelas kurang antusias. Secara ilmiah hal ini dibuktikan oleh salah satu dari sekian banyak penelitian yang sudah dilakukan mahasiswa di lapangan. Dilaporkan oleh Arizki (2010) yang meneliti tentang permasalahan dalam proses pembelajaran bahasa Jerman di salah satu SMA di Yogyakarta, bahwa minat belajar siswa di SMA tersebut masih kurang. Hal ini berkaitan dengan *interest* siswa yang rendah terhadap mata pelajaran bahasa Jerman sehingga kurang mendorong siswa untuk memperhatikan pelajaran. Rendahnya minat siswa juga dapat diketahui dari rendahnya motivasi yang diaktualisasikan melalui rendahnya rasa ingin tahu mereka terhadap sesuatu yang dipelajarinya (Crow dan Crow, via Abror, 1993), dalam hal ini pelajaran bahasa Jerman. Kurangnya rasa ingin tau ini, bisa mengakibatkan kurangnya keinginan siswa menguasai bahasa Jerman. Selain minat dan motivasi yang rendah, dilaporkan pula tentang pendapat siswa mengenai bahasa Jerman. Dari angket yang disebar (150 responden) diketahui bahwa 50% siswa menyatakan bahasa Jerman itu sulit, 32,9% siswa menyatakan bahasa Jerman itu lumayan sulit dan hanya 17,1% siswa yang menyatakan bahasa Jerman itu mudah. Pendapat yang seperti ini tentu saja dapat menjadi pemicu rendahnya motivasi siswa dalam belajar bahasa Jerman, sekaligus dapat menjadi penghambat pencapaian tujuan pembelajaran bahasa Jerman.

Untuk mengatasi permasalahan yang diungkapkan di atas, komponen pembelajaran harus bersinergi sehingga menjadi faktor pendukung tercapainya tujuan di atas. Menurut Hamalik (2003), komponen-komponen pengajaran tersebut meliputi, (1) tujuan pendidikan dan pengajaran, (2) peserta didik atau siswa, (3) guru, (4) perencanaan pengajaran, (5) strategi pembelajaran, (6) metode dan media pengajaran, dan (7) evaluasi pengajaran. Terkait dengan permasalahan yang telah diungkapkan di atas, makalah ini ingin mengupas mengenai salah satu alternatif pembelajaran untuk meningkatkan rendahnya motivasi belajar bahasa Jerman siswa SMA/SMK, khususnya di wilayah Yogyakarta. Alternatif yang dimaksud adalah pembelajaran bahasa Jerman melalui suatu proyek. Dipilihnya alternatif ini didasarkan pada dukungan teoritis dan empiris bahwa pembelajaran melalui pemberian suatu proyek kepada siswa, menciptakan kolaborasi dari beragam pengetahuan, pengalaman, keterampilan dari individu-individu yang

terlibat dalam kerja kelompok untuk penyelesaian proyek itu sendiri. Proses pengerjaan proyek ini memberikan kesenangan, tantangan, dan merupakan sarana bagi siswa untuk berkreasi. Pembelajaran yang demikian sesuai dengan karakteristik pembelajaran efektif sebagaimana digambarkan dalam PP No. 19/2005 dapat diringkas dengan akronim PAIKEM, yaitu Pembelajaran yang Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan.

## **B.Motivasi Belajar**

Motivasi secara umum dapat didefinisikan sebagai motor penggerak bagi seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam konteks pendidikan, 'sesuatu' semestinya dihubungkan dengan hal-hal yang bersifat positif untuk mencapai tujuan pendidikan. Berkaitan dengan pencapaian tujuan belajar, motivasi merupakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu (Sardiman, 2003). Adapun Irawan (1999), mengemukakan pendapat Wlodkowski mengenai motivasi sebagai suatu kondisi yang bisa menimpulkan perilaku tertentu, memberi arah, dan ketahanan pada perilaku tersebut.

Dari pengertian mengenai motivasi di atas, dapat dipahami adanya motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah dorongan untuk melakukan sesuatu yang munculnya dari diri sendiri. Apabila motivasi intrinsik tersebut dikaitkan dengan siswa SMA/SMK yang sedang belajar bahasa Jerman di sekolahnya, maka aktualisasinya siswa tersebut antara lain, akan dengan senang hati dan penuh tanggung jawab dalam melakukan tindakan-tindakan yang berkaitan dengan pencapaian tujuan belajar bahasa Jerman. Dengan kata lain, siswa tersebut akan memiliki dorongan yang kuat untuk menguasai materi pelajaran, menyelesaikan tugas-tugas dengan baik, melakukan hal-hal yang dapat membuatnya mencapai tujuannya. Perilaku ini disebabkan siswa tersebut memiliki kebutuhan atas bahasa Jerman yang dipelajarinya di sekolah. Kebutuhan tersebut bisa dikaitkan dengan kebutuhan di waktu sekarang atau yang akan datang. Kebutuhan di waktu sekarang, misalnya, agar bisa mendapat nilai yang bagus, dapat berkomunikasi dengan orang Jerman dalam jejaring social yang menggunakan media komunikasi internet, atau agar dapat menjalin komunikasi dengan wisatawan manca negara yang berbahasa Jerman dan lain sebagainya. Adapun kebutuhan jangka panjang yang ingin dicapai siswa yang belajar bahasa Jerman, misalnya, agar dapat bersekolah di Jerman, atau bahkan agar dapat bekerja di Jerman.

Adapun motivasi ekstrinsik adalah dorongan untuk melakukan sesuatu yang berasal dari luar individu itu sendiri. Apabila hal ini dikaitkan dengan motivasi belajar bahasa Jerman siswa, maka dorongan ini bisa berasal dari guru sebagai seorang individu yang memposisikan dirinya sebagai orang tua siswa selama di sekolah, dari pihak-pihak lain yang memiliki hubungan dekat dengan siswa, atau dari pihak lain yang tidak memiliki hubungan. Hal yang terakhir ini biasanya merupakan individu yang menjadi idola atau panutan siswa. Selain sebagai orang tua siswa di sekolah, guru sebagai perancang pembelajaran, juga dapat menciptakan situasi atau kegiatan pembelajaran yang kondusif untuk

terciptanya motivasi belajar bahasa Jerman siswa. Rancangan yang dibuat guru dibuat dapat melibatkan berbagai elemen pembelajaran. Elemen tersebut antara lain materi, metode, tugas, media, dll., yang dirancang sedemikian rupa sehingga menghasilkan dorongan yang mampu menggerakkan siswa sehingga dengan senang hati dan penuh tanggung jawab melakukan kegiatan belajar, menyelesaikan kewajibannya, dan menumbuhkembangkan potensi yang ada pada dirinya selama siswa tersebut menyelesaikan kewajibannya. Kewajiban yang dimaksud disini tentu saja berkaitan dengan rancangan pembelajaran yang dibuat guru. Sebagai contoh, apabila guru merancang pembelajaran melalui pemecahan masalah, maka kewajiban siswa adalah mengupayakan penyelesaian masalah yang dihadapi, selain kewajiban rutin yang lain. Permasalahan yang harus diselesaikan siswa ini sudah dikemas sedemikian rupa dengan mensinergikan elemen-elemen pembelajaran, antara lain tujuan pembelajaran, materi, metode, media, dan evaluasi.

Dalam pembelajaran bahasa Jerman di SMA/SMK terdapat banyak rancangan pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Salah satu rancangan pembelajaran yang dapat dipilih untuk tujuan tersebut adalah pembelajaran melalui penyelesaian suatu proyek, seperti yang dikemukakan dalam makalah ini. Secara teoritis, hal ini didukung oleh banyak ahli strategi pembelajaran. Salah satu poin penting yang menjadikan pembelajaran berbasis proyek ini dapat dipilih untuk tujuan meningkatkan motivasi siswa adalah situasi menyenangkan yang ditimbulkannya. Faktor menyenangkan berkait erat dengan penumbuhkembangan motivasi dalam hal apa saja, termasuk dalam belajar bahasa Jerman. Sesuatu yang menyenangkan akan membuat siapapun mau terlibat aktif di dalamnya. Demikian pula halnya dengan pembelajaran bahasa Jerman yang menyenangkan, akan membuat siswa dengan senang hati melakukan kegiatan-kegiatan yang dirancang di dalamnya. Selain menyenangkan, kegiatan yang menantang dan sesuai dengan keadaan siswa dapat dijadikan pemicu tumbuhkembangnya motivasi belajar (Syah, 2010). Kegiatan yang menantang bisa diartikan sebagai kegiatan yang tidak seperti biasanya atau rutin. Adapun kegiatan yang sesuai dengan keadaan siswa merupakan kegiatan yang tidak jauh dari gaya hidup anak muda masa kini, yang antara lain bercirikan tidak bisa lepas dari IT, berkomunikasi dalam jejaring sosial facebook, dan berkumpul dengan teman sebaya.

Dari uraian di atas dapat diketahui adanya argumentasi yang logis, apabila dikatakan bahwa pembelajaran melalui penyelesaian suatu proyek dapat digunakan sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan motivasi belajar bahasa Jerman di SMA/SMK, khususnya di wilayah Yogyakarta. Hal ini lebih dikuatkan lagi oleh pendapat Danim dan Mc. Donald. Danim (2004) menyatakan bahwa motivasi memuat tiga unsur, yaitu 1. Faktor atau hal, sebagai pendorong atau pembangkit motif, 2. Tujuan yang ingin dicapai, 3. Strategi yang diperlukan. Senada dengan pendapat ini, Mc. Donald (via Sardiman, 2003) mengemukakan tiga elemen penting dalam motivasi yaitu, 1. Motivasi mengawali perubahan energi yang ada pada setiap individu, yang terlihat pada kegiatan fisik individu tersebut, 2. Motivasi sejalan dengan faktor kejiwaan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia, 3. Motivasi muncul karena adanya tujuan. Dua

pendapat tentang unsur atau elemen yang ada dalam motivasi di atas, semakin menguatkan peran penting suatu strategi untuk meningkatkan motivasi. Apabila hal ini direlasikan dengan permasalahan yang diangkat dalam makalah ini, maka strategi yang dimaksud adalah *learning by project* (pembelajaran melalui penyelesaian suatu proyek atau tugas yang diberikan guru pada siswa), yang secara konseptual dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar. Berangkat dari hal ini, diasumsikan bahwa motivasi belajar bahasa Jerman siswa SMA/SMK di wilayah Yogyakarta dapat ditingkatkan melalui pembelajaran yang dirancang dengan *learning by project*.

### **C. Pembelajaran Berbasis Proyek**

Pembelajaran berbasis proyek atau *Project-Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang berfokus pada konsep-konsep utama dari suatu disiplin, melibatkan siswa dalam kegiatan pemecahan masalah atau tugas-tugas bermakna lainnya, memberi peluang siswa bekerja secara otonom mengkonstruksi belajar mereka sendiri, dan akhirnya menghasilkan produk karya bernilai, dan realistik. PBL merupakan kegiatan belajar yang relatif berdurasi panjang, holistik-interdisipliner, berpusat pada siswa, dan terintegrasi dengan praktik dan isu-isu dunia nyata (Hung & Chen, 2000).

Selanjutnya dikemukakan mengenai karakteristik PBL sebagai berikut. (1) Siswa membuat keputusan dan kerangka kerja, (2) Masalah tidak ditentukan sebelumnya, demikian pula pemecahan masalahnya, (3) Siswa merancang proses untuk mencapai hasil, (4) Siswa bertanggungjawab untuk mendapatkan dan mengelola informasi yang dikumpulkan, (5) Siswa melakukan evaluasi secara kontinu, (6) Siswa secara teratur melihat kembali apa yang mereka kerjakan, (7) Hasil akhir berupa produk dan dievaluasi kualitasnya, dan (8) Kelas memiliki atmosfer yang memberi toleransi terhadap kesalahan yang dibuat siswa dan perubahan. Selain itu, ciri menonjol dari PBL adalah pembelajaran yang bersifat kolaboratif dan didasarkan pada konteks kehidupan sehari-hari pembelajar, baik fisik maupun sosial.

Pembelajaran PBL dalam penerapannya di kelas bertumpu pada kegiatan belajar yang lebih menekankan pada aktivitas aktif siswa dalam bentuk melakukan sesuatu. Aktivitas ini memberikan peluang pada siswa untuk menyampaikan ide, mendengarkan ide-ide orang lain, dan merefleksikan ide sendiri pada ide-ide orang lain. Tujuan dari aktivitas ini adalah pemberdayaan individu. Proses interaktif dengan sesama teman dalam penyelesaian proyek tersebut membantu proses konstruksi pengetahuan dan hal ini dapat meningkatkan pencapaian prestasi akademik, berpikir tingkat tinggi dan

keterampilan berpikir kritis yang lebih baik, kemampuan memandang situasi dari perspektif lain yang lebih baik, pemahaman yang mendalam terhadap bahan belajar, lebih bersikap positif terhadap bidang studi, hubungan yang lebih positif dan suportif dengan sesama teman, dan meningkatkan motivasi belajar (Thomas, via Khamdi, 2008).

Dinyatakan lebih lanjut bahwa PBL adalah sebuah model atau pendekatan pembelajaran yang inovatif, yang menekankan belajar kontekstual melalui kegiatan-kegiatan yang kompleks. Proyek seringkali bersifat interdisipliner. Proyek dalam PBL adalah pusat atau inti kurikulum, bukan pelengkap kurikulum. Dalam konsep PBL, aplikasi praktik yang diajarkan sebelumnya, tidak dapat dikategorikan sebagai PBL. Di dalam PBL, siswa menjadi terdorong lebih aktif di dalam belajar. Tugas guru atau instruktur adalah memberi kemudahan dan mengevaluasi proyek baik kebermaknaannya maupun penerapannya untuk kehidupan mereka sehari-hari. Produk yang dibuat siswa dalam proyek merupakan hasil otentik dan dapat diukur oleh guru atau instruktur. Oleh karena itu, di dalam PBL dapat dikatakan bahwa peran guru atau instruktur adalah pendamping dan fasilitator.

Dari uraian di atas, banyak manfaat yang didapat dari PBL, antara lain sebagai berikut. 1. Meningkatkan motivasi. 2. Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. 3. Meningkatkan kolaborasi. Oleh karena itu PBL ini perlu diimplementasikan sebagai salah satu alternatif pemecahan masalah, khususnya dalam meningkatkan motivasi belajar bahasa Jerman siswa. Namun demikian, melihat rambu-rambu yang ditetapkan oleh PBL ini, pada kesempatan ini alternatif pembelajaran *learning by project* yang diajukan untuk pemecahan masalah motivasi belajar bahasa Jerman di SMA/SMK khususnya di wilayah Yogyakarta yang masih rendah, belum sepenuhnya dapat disebut PBL. Alternatif pembelajaran melalui penyelesaian proyek yang dimaksud dalam makalah ini merupakan penerapan pengetahuan dan keterampilan belajar bahasa Jerman yang sudah dipelajari sebelumnya. Namun demikian, tujuan yang ingin dicapai melalui pembelajaran melalui penyelesaian proyek ini sama dengan PBL, yaitu pembelajaran yang menyenangkan, menantang dan sesuai dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pembelajaran yang seperti ini, secara teoritis dikatakan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

#### **D. Contoh Pembelajaran Bahasa Jerman melalui Penyelesaian Suatu Proyek: Mewawancarai Wisatawan di Obyek Wisata**

Apabila didasarkan pada tahapan-tahapan pembelajaran bahasa Jerman pada umumnya, maka aplikasi pembelajaran bahasa Jerman melalui penyelesaian suatu proyek berada pada tahapan inti pembelajaran, khususnya penerapan bahasa Jerman dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendekatan komunikatif yang diharapkan digunakan selama menggunakan buku ajar *Kontakte Deutsch* maupun *Themen* di kelas. Aspek kebermaknaan yang diusung oleh pendekatan komunikatif, juga merupakan elemen yang dikedepankan oleh pembelajaran berbasis proyek. Kebermaknaan di sini tidak hanya dipandang dari segi kognitif. Pembelajaran bahasa Jerman melalui penyelesaian suatu proyek yang memang dirancang sebagai wadah belajar secara berkelompok, merupakan sarana yang tepat bagi siswa untuk belajar bekerjasama dengan orang lain. Dalam proses bekerjasama dengan orang lain untuk menyelesaikan suatu proyek, siswa diberi kesempatan seluas-luasnya untuk belajar menghargai pendapat orang lain, membantu orang lain yang belum paham dalam penyelesaian proyek, memahami kekuatan dan kelemahan orang lain, membina komunikasi yang dapat mempererat kinerja kelompok, membangun kesetiakawanan untuk mensukseskan proyek kelompok, dan juga membangun persahabatan. Apabila aspek-aspek afektif tersebut dapat ditumbuhkembangkan selama proses pengerjaan proyek, dapat dipastikan pula bahwa pembelajaran bahasa Jerman dalam kerja kelompok ini tidak hanya meningkatkan motivasi belajar siswa, namun juga berkontribusi dalam pembentukan karakter mulia anak bangsa.

Pemilihan proyek yang tepat juga dapat mengasah sisi afektif siswa, khususnya melalui pemahaman budaya sendiri dan budaya bangsa lain, yang pada akhirnya menumbuhkan proses internalisasi kesalingpahaman budaya. Kesalingpahaman budaya ini diperlukan dalam era global, dimana budaya asing menyeruak dengan cepat di antara budaya bangsa sendiri. Sikap kesalingpahaman ini, di satu sisi akan menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya bangsa sendiri. Dengan sikap ini, diharapkan siswa tidak meniru berperilaku ala budaya lain, yang jelas-jelas bertentangan dengan nilai-nilai luhur budaya bangsa sendiri. Di sisi yang lain menumbuhkan sikap menghargai budaya lain. Sikap ini menuntun siswa untuk tidak mudah mencela atau menghina orang lain. Kontribusi pembelajaran dalam pendidikan karakter anak bangsa ini, signifikan dengan program-program pendidikan yang sekarang ini sedang digalakkan pemerintah. Dengan demikian, perlu digarisbawahi mengenai pentingnya pemilihan proyek dalam pembelajaran bahasa Jerman yang berbasis proyek.

Kembali pada tujuan pembelajaran bahasa Jerman di SMU/SMK yaitu siswa mampu berkomunikasi dalam bahasa Jerman, yang tentu saja dengan memanfaatkan materi pelajaran yang sudah didapat, maka idealnya proyek yang dipilih guru untuk siswanya ditujukan untuk mempraktekkan bahasa yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari, selain mengembangkan aspek afektif yang telah diungkapkan sebelumnya. Dengan kata lain, siswa difasilitasi dalam kegiatan proyek yang menyenangkan, menantang, dan sesuai dengan gaya muda mereka untuk mempraktekkan dan mengembangkan sendiri bahasa Jerman yang sudah dipelajari dalam kegiatan komunikasi yang nyata, yang sesungguhnya. Banyak topik proyek yang bisa dipakai sebagai wadah untuk memfasilitasi siswa dalam mempraktekkan dan mengembangkan bahasa Jerman yang dipelajari. Salah

satu yang bisa dijadikan alternatif proyek adalah mewawancarai wisatawan asing yang berbahasa Jerman yang sedang berada di obyek-obyek wisata di Yogyakarta dan sekitarnya. Sinergi antara materi pelajaran yang sudah didapat, praktek berkomunikasi dengan penutur asli, perekaman aktivitas praktek komunikasi bahasa Jerman di obyek wisata, dan mengupload karya siswa sendiri dalam media jejaring social atau menghasilkan karya fotografi atau video yang indah merupakan proyek yang menyenangkan, menantang, dan sesuai dengan gaya hidup remaja masa kini yang lekat dengan IT. Aspek menyenangkan, menantang dan sesuai keinginan siswa inilah yang merupakan unsur-unsur pembangun tumbuhkembangnya motivasi belajar.

Proyek mewawancarai wisatawan berbahasa Jerman di obyek wisata di wilayah Yogyakarta dan sekitarnya adalah sesuai dan tepat dengan yang disarankan para ahli penggagas pembelajaran kolaboratif dalam penyelesaian suatu proyek ini. Dengan wawawancarai wisatawan berbahasa Jerman, siswa akan melihat dan mendengar sendiri bagaimana bahasa Jerman digunakan oleh penutur aslinya. Dalam kegiatan komunikasi nyata seperti itu banyak yang bisa dipelajari siswa, misalnya cara pengucapan kata atau kalimat, cara menyapa, cara mengungkapkan salam di awal atau akhir pertemuan, dan lain sebagainya, yang bisa jadi ada sebagian yang tidak sesuai dengan teori yang dipelajarinya, atau bahkan sama sekali baru dipelajarinya saat itu. Selain itu, siswa juga dapat mempelajari sendiri budaya yang melekat pada diri penutur asli bahasa Jerman tersebut, misalnya cara berpakaian, cara makan/minum, cara mereka menikmati/mengagumi obyek wisata, cara menawar, cara membayar belanjaan, dan lain sebagainya. Bisa jadi, kemampuan berbahasa Jerman masih terbatas sehingga tidak bisa menjembatani keingintahuan mereka yang besar terhadap informasi yang diinginkannya. Keadaan ini bisa diatasi dengan menyiapkan terlebih dahulu informasi utama yang harus digali siswa dalam proyek mewawancarai wisatawan berbahasa Jerman tersebut dan tuturan-tuturan yang bisa digunakan untuk menggali informasi tersebut dengan berbagai alternatifnya. Informasi utama ini dapat diselaraskan dengan topik-topik pembelajaran yang sudah diajarkan di kelas.

Pelaksanaan proyek bisa dilaksanakan minimal satu kali dalam satu semester untuk proyek yang membutuhkan waktu, tenaga, dan dana yang cukup besar seperti ini. Namun demikian, guru dapat merancang proyek mingguan atau dua mingguan, selama tetap memperhatikan unsur-unsur yang membangun tumbuhkembangnya motivasi belajar bahasa Jerman siswa. Misalnya, siswa secara berkelompok membuat mading (majalah dinding) yang memuat puisi-puisi berbahasa Jerman karya siswa sendiri, atau membuat buklet resep masakan Indonesia yang diterjemahkan dalam bahasa Jerman, dan lain sebagainya. Proyek-proyek tersebut juga sangat efektif sebagai wadah untuk mempraktekkan bahasa Jerman siswa secara tulis.

Peran guru selama siswa berada dalam proses penyelesaian proyek adalah sebagai fasilitator yang mendampingi siswa. Pendampingan ini dimaksudkan agar guru dapat memastikan bahwa kerjasama di dalam kelompok berjalan dengan baik. Seperti diungkapkan di atas, melalui proses kerjasama yang bagus dalam penyelesaian proyek, aspek afektif siswa dapat lebih berkembang.



## E. Penutup

Didasarkan pada konsep-konsep mengenai Pembelajaran Berbasis Proyek, dapat diketahui bahwa model pembelajaran ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Tujuan Pembelajaran Berbasis Proyek antara lain adalah menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, menantang, dan sesuai dengan kehidupan sehari-hari siswa. Ketiga hal inilah yang ingin diciptakan melalui *learning by project*, yang ditawarkan dalam makalah ini sebagai alternatif pemecahan masalah yang terkait dengan motivasi belajar bahasa Jerman siswa SMA/SMK di wilayah DIY yang masih rendah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembelajaran melalui penyelesaian suatu proyek atau *learning by project* dapat digunakan sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan motivasi belajar bahasa Jerman siswa.

## F. Daftar Pustaka

- Abror, abd. Rachman. 1993. Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Arizki, Prila. 2010. "Permasalahan Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Jerman" *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman, FBS, UNY.
- Danim, Sudarwan. 2004. *Motivasi Kepemimpinan & Efektifitas Kelompok*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi (Standar Kompetensi)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Hamalik, Oemar. 2003. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Hung, D.W., & Chen, D.T. 2000. "Activity Theory as a Framework fo Project Work in Learning Environments". *Educational Technology*, 40(2), 33—37.
- Irawan, Prasetya. 1999. *Logika dan Prosedur Penelitian*. Jakarta: STIA-LAN Press.
- Khamdi, Waras. 2008. "Pembelajaran Berbasis Proyek: Model Potensial untuk Peningkatan Mutu Pembelajaran" *makalah*. Model Pembelajaran blogspot.com
- Nurkamto, Joko. 2009. "Pembelajaran Bahasa yang Efektif" *Prosiding*. Seminar Nasional, UNS.

Sardiman. 2003. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar: Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Syah, Muhibbin. 2010. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Thomas, J.W. 2000. A Review of Research on Project-Based Learning. California: The Autodesk Foundation. Available on: <http://www.autodesk.com/foundation>.

Hung, D.W., & Chen, D.T. 2000. "Activity Theory as a Framework for Project Work in Learning Environments". *Educational Technology*, 40(2), 33—37.